

**CAMPUR KODE TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
DI KELAS VII SMP NEGERI 20 PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**MURLIATY  
NIM 2006/76894**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang  
Nama : Murliaty  
NIM : 2006/76894  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 12 Desember 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.  
NIP 19620907 198703 1 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.  
NIP 19660206 199011 0 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Murliaty  
NIM : 2006/76894

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia  
dalam Proses Belajar Mengajar  
di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang**

Padang, 12 Desember 2012

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.
3. Anggota : Drs. Nursaid, M. Pd.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

### Tanda Tangan

1.   
.....
2.   
.....
3.   
.....
4.   
.....

## ABSTRAK

**Murliaty. 2012.** “Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian dilatarbelakangi oleh tiga fenomena. *Pertama*, guru bahasa Indonesia merupakan guru yang menjadi contoh bagi guru bidang studi lainnya dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar guru bahasa Indonesia sering melakukan campur kode, yaitu pencampuran bahasa. *Ketiga*, campur kode yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya karena tuntutan situasi komunikasi, bahkan kadang-kadang hanya untuk memamerkan kedudukan, keterpelajaran, dan keintelektualan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih dalam satu ujaran oleh seorang komunikan/penutur. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata lisan dari objek yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data. Jadi, data yang diperoleh dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Indonesia. Selanjutnya, data penelitian adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar yang mengandung campur kode. Tuturan yang mengandung campur kode tersebut dianalisis berdasarkan teori arah campur kode, bentuk satuan bahasa dalam campur kode, dan penyebab terjadinya campur kode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) arah campur kode yang dominan adalah campur kode ke dalam (CKD), sedangkan arah campur kode yang jarang muncul adalah campur kode campuran (CKD/CKL), (b) bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa kata (K), sedangkan satuan bahasa yang jarang mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa frasa (F), dan (c) penyebab utama terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam (IR), sedangkan faktor penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (IKMM). Campur kode yang dominan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah untuk tujuan memperlihatkan kedudukan atau keintelektualan guru. Oleh karena itu, campur kode yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang adalah campur kode yang bersifat negatif (tidak baik).

Relevan dengan tujuan penelitian direkomendasikan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mengurangi atau meminimalkan penggunaan campur kode yang bersifat negatif dalam proses belajar mengajar.

## **KATA PENGANTAR**

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian yang berjudul *Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang* ditulis untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Ketekunan dan kemauan yang keras serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Erizal Gani, M.Pd. selaku Pembimbing I, Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku Pembimbing II, Drs. Nursaid, M. Pd. Selaku Penguji I, dan Dr. Novia Juita, M. Hum. Selaku Penguji II. Selanjutnya, Suryani S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia kelas VII 3, Zildesni selaku guru bahasa Indonesia kelas VII 5 dan siswa kelas VII3 dan VII 5 SMP Negeri 20 Padang.

Semoga bantuan, bimbingan, kritikan, saran, dan motivasi yang diberikan dengan ketulusan hati akan menjadi amal ibadah di sisi Allah swt. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Oktober 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penulisan .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Batasan Masalah .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Kedwibahasaan .....	9
2. Pengertian Kode .....	11
3. Campur Kode .....	12
4. Alih Kode .....	17
5. Perbedaan Campur Kode dengan Alih Kode .....	19
6. Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar .....	21
B. Penelitian yang Relevan .....	27
C. Kerangka Konseptual .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	30
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Informan Penelitian .....	31
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	33
B. Analisis Data .....	35
C. Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Arah Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 20 Padang .....	33
Tabel 2	Bentuk Satuan Bahasa yang Muncul dalam Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP negeri 20 Padang .....	34
Tabel 3	Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 20 Padang .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	29
-----------------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkripsi Rekaman Tuturan Guru-Siswa SMP Negeri 20 Padang dalam PBM Bahasa Indonesia.....	60
Lampiran 2	Responden Penelitian .....	80
Lampiran 3	Identifikasi Campur Kode Tuturan Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 9 Padang .....	81

## DAFTAR SINGKATAN

CKD	: Campur Kode ke Dalam
CK	: Campur Kode ke Luar
Kt	: Kata
PK	: Pengulangan Kata
B	: Baster
F	: Frasa
U	: Ungkapan
Kl	: Klausa
IP	: Identifikasi Peranan
IR	: Identifikasi Ragam
IKMM	: Keinginan Menjelaskan dan Menafsirkan

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar memerlukan dua unsur yang manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak mengajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus berperan aktif menciptakan kondisi yang mampu merangsang siswa untuk berhasil memperoleh ilmu pengetahuan. Keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan tergantung kepada guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Materi pelajaran haruslah dikomunikasikan oleh guru dengan bahasa yang tepat dan jelas agar siswa paham atas materi yang diajarkan. Untuk mengomunikasikan materi pelajaran kepada siswa adalah dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa. Karena dengan pemakaian bahasa yang dapat dimengerti tersebut, proses belajar mengajar akan berhasil.

Guru bahasa Indonesia merupakan guru yang menjadi panutan bagi guru bidang studi lainnya dan siswa di lingkungan sekolah, terutama dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru haruslah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuannya agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru-guru di Sumatera Barat, misalnya cenderung mencampurkan bahasa yang digunakan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, atau antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adakalanya, dalam berbahasa Indonesia guru mencampurkan bahasa daerah atau

bahasa asing. Tujuan guru melakukan hal tersebut adalah agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu, untuk menambah keakraban antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi menarik dan lancar. Dalam hal ini, terjadilah suatu pencampuran bahasa yang disebut dengan campur kode. Contoh tuturan guru yang mengandung campur kode adalah sebagai berikut.

“Yang di belakang, *manga se karajo* dari tadi? Tidak didengar apa yang ibuk katakan barusan?”

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh tuturan guru yang menggunakan campur kode. Arah campur kode yang terjadi adalah campur kode ke dalam, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia, guru mengucapkan, “Yang di belakang...” kemudian guru mengucapkan dengan bahasa Minangkabau, “*manga se karajo*” dan diakhiri dengan menggunakan bahasa Indonesia “...dari tadi tidak didengar apa yang ibuk katakana barusan”. Bentuk satuan bahasa yang terjadi dalam campur kode tersebut adalah satuan bahasa yang berupa frasa. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1987:151). Penyebab munculnya campur kode tuturan tersebut adalah ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Dengan keadaan tersebut, guru memarahi siswa dengan menggunakan bahasa Minangkabau, yaitu “*manga se karajo*”.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi formal, campur kode jarang digunakan. Jika pun ada, itu

disebabkan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:110) mengungkapkan bahwa campur kode yang dilakukan oleh seorang guru hanya karena kesantiaian atau kebiasaan, bukan karena tuntutan situasi komunikasi. Bahkan, kadang-kadang seorang guru melakukan campur kode tersebut hanya untuk memamerkan keterpelajaran, keintelektualan, serta kedudukannya.

Menurut Tarigan (1988:39), terjadinya pencampuran bahasa tidak hanya dalam masalah pendidikan, tetapi juga dalam masalah sosial. Salah satu penyebab pencampuran bahasa dalam masalah sosial adalah kenyataan yang mengungkapkan bahwa pada umumnya masyarakat merupakan dwibahasawan, yaitu menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurut penulis, guru-guru di SMP Negeri 20 Padang termasuk dwibahasawan. Karena guru di sekolah tersebut, mengenal dan menguasai lebih dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa pertama merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa kedua merupakan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dilatarbelakangi oleh fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengungkapkan pemakaian campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang. Penulis memilih

SMP Negeri 20 Padang sebagai latar penelitian karena dua alasan. *Pertama*, penelitian tentang campur kode tuturan guru bahasa Indonesia belum pernah dilakukan di sekolah ini. *Kedua*, sekolah ini masih ada guru yang menggunakan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, secara tidak langsung, guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

### **B. Fokus Masalah**

Pemakaian campur kode dalam proses belajar mengajar sangat beragam. Karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, penelitian ini difokuskan kepada arah campur kode yang dominan, bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode, dan penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut ini. (1) Apakah arah campur kode yang dominan dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri Padang? (2) Apakah bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang? (3) Apakah penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang (1) arah campur kode yang dominan dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang, (2) bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang, dan (3) penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. Bagi guru sebagai umpan balik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam mengelola proses belajar mengajar. Bagi siswa sebagai bahan masukan untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan kebiasaan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia. Bagi peneliti yang lain sebagai pedoman dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti sendiri agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang campur kode.

#### **F. Batasan Istilah**

##### **1. Campur Kode**

Campur kode merupakan penggunaan serpihan-serpihan kata dari bahasa lain yang bisa berupa kata, frasa, dan klausa dalam menggunakan suatu bahasa. Dalam penelitian akan diperoleh (a) arah campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, (b) bentuk satuan bahasa, yaitu berupa kata, frasa,

klausa, dan (c) penyebab terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Setelah hal tersebut diketahui, dapat dideskripsikan arah campur kode yang dominan, bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode dan penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang.

#### **a. Arah Campur Kode**

Arah campur kode terdiri atas dua arah. *Pertama*, campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau. *Kedua*, campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

#### **b. Bentuk Satuan Bahasa dalam Campur Kode**

Bentuk satuan bahasa dalam campur kode adalah sebagai berikut. *Pertama*, kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna dan berfungsi dalam ujaran. *Kedua*, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. *Ketiga*, pengulangan kata ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem

maupun tidak. *Keempat*, ungkapan adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis, atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. *Kelima*, klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. *Keenam*, blaster ialah peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Berdasarkan keenam bentuk satuan bahasa tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *pertama*, satuan bahasa berupa kata, di dalamnya termasuk kata, pengulangan kata, dan blaster, *kedua*, frasa, di dalamnya termasuk frasa, dan ungkapan, dan *ketiga*, klausa.

### **c. Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut. *Pertama*, ukuran identifikasi peranan adalah sosial dan pendidikan. *Kedua*, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosial. *Ketiga*, identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan karena campur kode menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain, serta sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

## **2. Tuturan Guru**

Tindak tutur adalah segala tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Tuturan guru merupakan bentuk ujaran atau bahasa lisan yang diucapkan guru dalam proses belajar mengajar.

## **3. Proses Belajar Mengajar**

Belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi dalam tuturan guru bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu guru melakukan pencampuran bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Arah campur kode yang dikemukakan ada tiga, yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, (3) campur kode ke dalam dan ke luar (campuran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau) lebih dominan muncul dalam tuturan guru, sedangkan campur kode keluar tidak ada muncul dan campur kode campuran hanya sekali muncul dalam tuturan guru bahasa Indonesia.

Dari analisis data, diperoleh tiga bentuk satuan bahasa dalam campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang, yaitu (1) bentuk satuan berupa kata yang di dalamnya termasuk pengulangan kata, dan baster, (2) frasa di dalamnya termasuk ungkapan, dan (3) klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode berupa kata, sedangkan bentuk satuan bahasa yang jarang mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa frasa.

Berdasarkan pengidentifikasian data ditemukan tiga penyebab terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Penyebab utama terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam, sedangkan penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan uraian di atas, campur kode yang dominan dilakukan guru adalah campur kode yang disebabkan identifikasi ragam untuk memperlihatkan kedudukan atau keintelektualan guru. Oleh karena itu, campur kode yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang tergolong campur kode yang bersifat negatif (campur kode yang tidak baik).

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, dapat disarankan pada guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia, hendaknya mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara lebih tertib dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya meminimalkan (mengurangi) penggunaan campur kode yang tidak baik (bernilai negatif).

## KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudson, R.A. 1995. *Sosiolinguistik (diterjemahkan oleh Rochayah dan Djamil)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Imelda. 2000. “Peristiwa Campur Kode Siswa SMU 7 Padang di Lingkungan Sekolah: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Karya.
- Montessori, Maria. 2002. “Campur Kode Siswa SLTP N 34 Padang: Tinjauan Sosiolinguistik”. *Makalah*. Padang: FBSS: UNP.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. “Sosiolinguistik” *Buku Ajar*. FBSS: UNP Press.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.